



Historiografi Gereja-gereja Lokal di Indonesia: Urgensi Preservasi Arsip-arsip dan Penulisan Sejarah Gereja- gereja Lokal

Historiography of Local Churches in Indonesia: The Urgency of Preserving Archives and Written History of Local Churches

William Wahyu Sembiring

william.sembiring@stftjakarta.ac.id

Gereja Batak Karo Protestan

ABSTRAK

Gereja-gereja lokal di Indonesia menyimpan kekayaan memori teologis dan historis yang tumbuh langsung dari pengalaman iman komunitas pendirinya, namun kekayaan ini terancam hilang akibat minimnya kesadaran dan kapasitas institusional untuk melakukan preservasi. Sementara itu, kajian tentang historiografi gereja lokal Indonesia — khususnya yang menawarkan kerangka metodologis yang dapat langsung dipraktikkan — masih sangat terbatas dalam literatur teologi dan sejarah Kristen di Indonesia. Artikel ini bertujuan membangun basis teoritis dan praksis bagi gereja-gereja lokal di Indonesia untuk melakukan preservasi arsip dan memulai penulisan sejarah gerejanya secara sistematis. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual, artikel ini berargumen bahwa gereja lokal memikul tanggung jawab teologis dan historis untuk menyelamatkan serta memelihara memorinya (*saving memories*), dan bahwa tanggung jawab ini dapat diwujudkan melalui dua pendekatan metodologis yang saling melengkapi: sejarah formal (*formal history*) dan historiografi pluralistik (*pluralistic historiography*). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kedua pendekatan tersebut memungkinkan gereja lokal tidak hanya melestarikan ingatan masa lalu, tetapi juga mengolahnya menjadi narasi sejarah yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya tentang perkembangan Kekristenan di Indonesia.

Kata-kata Kunci: gereja lokal Indonesia; historiografi pluralistik; memori gereja; preservasi arsip; *saving memories*; sejarah formal; teologi memori

ABSTRACT

Local churches in Indonesia hold a rich deposit of theological and historical memory rooted in the founding faith experiences of their communities, yet this deposit is under threat due to limited institutional awareness and capacity for preservation. At the same

time, scholarly engagement with the historiography of local Indonesian churches — particularly work that offers a directly applicable methodological framework — remains scarce in the literature of Indonesian Christian theology and history. This article aims to construct a theoretical and practical foundation for local churches in Indonesia to undertake archival preservation and begin writing their church histories in a systematic manner. Drawing on a literature review and conceptual analysis, the article argues that local churches bear a theological and historical responsibility to save and preserve their memories (saving memories), and that this responsibility can be fulfilled through two complementary methodological approaches: formal history and pluralistic historiography. These findings indicate that the application of both approaches enables local churches not only to conserve past memory but also to transform it into historical narrative that contributes to a richer understanding of the development of Christianity in Indonesia.

Keywords: archival preservation; church memory; formal history; local Indonesian churches; pluralistic historiography; saving memories; theology of memory

PENDAHULUAN

Pada 19 Agustus 2024, badai besar di New York mengakibatkan banjir bandang yang menyebabkan Perpustakaan Smithtown terdampak. Ribuan buku, dokumen dan arsip-arsip berharga Amerika Serikat hancur. Aliran air yang besar dan kuat itu bahkan menghancurkan ruangan koleksi khusus, sehingga surat-surat yang ditandatangani Tom Jefferson dari abad ke-17 terancam musnah.¹ Peristiwa Perpustakaan Smithtown menunjukkan kepada khalayak ramai bahwa sekalipun arsip-arsip sudah disimpan dan dikelola dengan baik, bukan berarti itu tidak rentan terhadap kerusakan. Pemeliharaan dan pengelolaan arsip yang baik dan benar adalah langkah maju dalam upaya penyelamatan narasi dan memori masa lalu yang terkandung di dalamnya.

Gereja sebagai sebuah institusi yang dinamis juga memiliki memori masa lalu yang bisa dipelajari melalui arsip-arsip atau dokumen-dokumennya. Arsip-arsip tersebut ada yang sudah dikelola dengan baik, tetapi banyak juga yang terabaikan begitu saja.² Dalam banyak kasus di jemaat-jemaat lokal di Indonesia, arsip baru dibutuhkan dan dianggap penting ketika kehadirannya dianggap mampu

1 "Watch: Catastrophic Flooding Devastates New York Library during 'Historic' Storm," *The Telegraph*, September 5, 2024, <https://www.telegraph.co.uk/us/news/2024/09/05/new-york-storm-library-video/>.

2 Piet Go, ed., *Mengurus Arsip Gereja: Pegangan Untuk Arsiparis Keuskupan Dan Tareka*, 1 (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006).

memecahkan permasalahan, seperti perbedaan penentuan tanggal berdirinya gereja, perbedaan pendapat terkait nama-nama penatua atau diaken, hingga masalah-masalah keuangan. Pada saat-saat seperti itulah arsip baru dipandang sebagai dokumen berharga. Arsip menyadarkan kita akan kesatuan dengan masa lalu dan masa depan, memperluas wawasan kita dan sekaligus menyadarkan kita betapa pesatnya waktu berlalu, pemeran sejarah silih berganti, orang datang dan pergi.³

Berkaitan dengan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab satu pertanyaan mendasar: Bagaimana gereja dapat membangun tradisi arsip yang bertanggung jawab secara historis sekaligus teologis, sehingga dokumen-dokumen institusionalnya menjadi fondasi bagi historiografi yang mampu menjawab tantangan konteks masa kini? Narasi-narasi unik dan menarik yang terkandung dalam arsip gereja sesungguhnya dapat dijadikan landasan serta pedoman untuk menghayati perjalanan sebuah gereja hingga hari ini. Oleh sebab itu, artikel ini hendak menegaskan bahwa preservasi arsip gereja — sebagai langkah awal yang mendesak — perlu dilakukan sesegera mungkin, yang kemudian bermuara pada upaya mengolah dan mengelola arsip tersebut menjadi suatu karya tulis sejarah yang dapat dibaca, direfleksikan, dan didiskusikan oleh khalayak ramai. Penelitian ini memberi perhatian secara khusus pada penulisan sejarah (historiografi) pada aras gereja lokal, selain karena penulisan sejarah gereja sinodal membutuhkan upaya yang lebih besar, penulisan sejarah gereja lokal menjadi semakin penting, mengingat banyak gereja-gereja lokal di Indonesia di seperempat abad ke-21 ini sudah memasuki usia 30–50 tahun, seperti GBKP Tanjung Priok, HKBP Purwakarta, Gereja Toraja Balikpapan, GMIM Bukit Moria, GKI TP Kingmi, dan lain sebagainya.

Penulisan sejarah gereja lokal di Indonesia bukan sama sekali tidak pernah ada. Namun, apabila melihat pertumbuhan gereja-gereja di Indonesia yang pesat hingga hari ini, jumlah tulisan tentang sejarah gereja lokal bisa dikatakan minim. Sudah terdapat beberapa publikasi — dalam bentuk buku — mengenai sejarah

3 Ignatius Trisna Setiadi and Y. Rudi Kriswanto, "Perawatan Dan Keamanan Arsip Rahasia Gereja: Studi Kasus Di Paroki St. Antonius Kotabaru, Paroki Kristus Raja Baciro Dan Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung," *Jurnal Pustaka Budaya* 7, no. 1 (2020).

sejumlah jemaat lokal, antara lain: *100 tahun GKI Taman Cibunut Bandung*, *Menelusuri Tapak Gerak GPIB Jemaat Zebaoth Bogor*, dan *150 Tahun Pekabaran Injil di Patekoan*. Secara singkat, dapat dijelaskan di sini bahwa buku *100 tahun GKI Taman Cibunut Bandung* menampilkan perspektif yang sangat kaya karena data sejarah diceritakan bersamaan dengan berbagai perkembangan yang dihidupi oleh komunitas ini selama satu abad.⁴ Buku *Menelusuri Tapak Gerak GPIB Jemaat Zebaoth Bogor* adalah contoh dari penulisan sejarah lokal yang menguraikan lebih banyak berupa susunan organisasi dan program gereja, serta penjelasan tentang beberapa tokoh penting. Pola penulisan sangat linear, gereja sebagai organisasi dan kegiatan warga gereja sebagai pusatnya.⁵ Sementara itu, gaya penulisan sejarah gereja lokal yang sangat tipikal sejarah GKI dapat ditemui dalam *150 tahun Pekabaran Injil di Patekoan*, yang cenderung melimpah dengan banyak tulisan dari berbagai pihak dan sudut pandang masing-masing.⁶

Di wilayah Indonesia Timur, khususnya dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), terdapat sejumlah karya penulisan sejarah gereja lokal yang patut dicatat. Ebenhaizer Nuban Timo menulis *100 Tahun Hidup Bersama Tuhan di Jurang yang Dalam: Sejarah GMIT Kefamenanu 1917–2017*, sebuah buku setebal 350 halaman yang menelusuri perkembangan gereja Protestan di wilayah yang dulunya dikuasai Portugis. Selain itu, terdapat pula Jemaat GMIT Paulus Tingkat I Kupang karya Umbu Pura Wona, *Kirbat Baru di Fautuli: Menelusuri 18 Tahun Jejak Langkah Jemaat GMIT Karmel Fatululi karya Yuda Hawu Haba*, dan *Melampaui Zaman: Sejarah Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota, 1870–2024*. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa semangat penulisan sejarah gereja lokal telah tumbuh di berbagai penjuru Indonesia, sekalipun jumlahnya masih belum sebanding dengan banyaknya jumlah jemaat yang ada.

4 Panitia Penulisan Buku, *100 Tahun GKI Taman Cibunut Bandung* (Bandung: Panitia Penulisan Buku, 2016).

5 Hendrik Ngirwalu and Cornelis Wairata, *Menelusuri Tapak Gerak GPIB Jemaat Zebaoth Bogor*. (Bogor: Panitia Penulisan, 2020).

6 Ruddy Koesnadi and Alex Japalatu, *150 Tahun Pekabaran Injil Patekoan: Dari Gereja Tionghoa Ke Gereja Kristen Indonesia*, Cetakan ke-1, with BPK Gunung Mulia, PT (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019).

Penelitian yang secara khusus membahas perkembangan historiografi gereja lokal dalam konteks Indonesia memang belum banyak ditemui. Beberapa tulisan yang pernah meneliti topik ini ialah tulisan dari Ivan R. B. Kaunang, *Menulis Sejarah Jemaat/Gereja: Pengantar Pelatihan Penulisan Sejarah Jemaat di Lingkungan GMIM*, menerangkan bahwa setiap jemaat memiliki corak tersendiri dalam memahami perjalanan jemaatnya dan akan memakai patokan dan cara menilainya sendiri. Artinya dalam setiap penulisan sejarah gereja ada penilaian tersendiri dari setiap pembaca atau jemaat Tuhan lainnya dalam memberi makna proses sejarahnya. Dalam tulisan tersebut, Kaunang memaparkan secara mendalam bagaimana penentuan hari ulang tahun gereja lokal adalah hal yang sangat vital dalam penulisan sejarah gereja lokal.⁷

Buku yang ditulis oleh Elia Tambunan, Amos Sukamto, dkk, *Sejarah Gereja-Gereja Lokal Beraliran Pentakosta & Karismatik di Indonesia*, juga memperlihatkan betapa kayanya pengalaman historis dari berbagai macam gereja dengan konteksnya masing-masing.⁸ Setiap tulisan dari artikel-artikel yang terkandung dalam buku itu menunjukkan keunikan nilai dari setiap gereja lokal yang ada karena memiliki, waktu, pelaku dan lokasi yang berbeda-beda. Kendati demikian, kelemahannya ialah medium yang terbatas, karena para penulis sejarah gereja hanya memiliki beberapa lembar ruang untuk menuliskan sejarah gereja lokal yang luas.

Kontribusi penting dalam bidang ini datang dari Jan S. Aritonang melalui *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan: Khususnya Gereja dan Lembaga Kristen di Indonesia* (2021). Buku ini lahir dari kesadaran bahwa banyak jemaat dan gereja yang hendak menyusun buku sejarahnya namun membutuhkan panduan praktis tentang langkah-langkah penyusunan beserta isinya. Aritonang tidak hanya memaparkan panduan yang bersifat praktis, tetapi juga mereferensikan sejumlah literatur yang memberikan pemahaman tentang historiografi, termasuk contoh beberapa buku sejarah kekristenan yang baik dan kurang baik dalam penulisan

7 Ivan R. B. Kaunang, "Menulis Sejarah Jemaat/Gereja: Pengantar Pelatihan Penulisan Sejarah Jemaat Di Lingkungan GMIM," Workshop Penulisan Sejarah Jemaat dan Kearsipan Gereja yang diselenggarakan oleh BP Sinode GMIM, February 10, 2020.

8 Elia Tambunan, Amos Sukamto, and Elisabeth Sulastri, *Sejarah Gereja-Gereja Lokal Beraliran Pentakosta & Karismatik Di Indonesia* (Bandung: STT INTI Press, 2023).

serta penyusunannya. Buku kecil ini menjadi sumber acuan yang berharga bagi gereja-gereja yang berencana memulai penulisan sejarahnya, khususnya dalam aras lokal hingga sinodal.⁹ Selain itu, karya-karya Fransisco de Kristo A. Jacob turut memperkaya literatur historiografi gereja di Indonesia. Dalam artikelnya, *Budak dan Pekabaran Injil di Timor: Studi Historis mengenai Peran Budak dalam Sejarah Pekabaran Injil di Timor, 1820-an–1840-an*, Jacob memperlihatkan peran para budak dalam perluasan agama Kristen (Protestan) di Pulau Timor. Artikel ini membuktikan bahwa penulisan sejarah gereja yang inklusif mampu mengungkap narasi-narasi yang selama ini terpinggirkan.¹⁰ Lebih lanjut, buku Jacob, *Gereja Protestan di Keresidenan Timor, 1613–1901*, menyajikan sejarah gereja Protestan di Keresidenan Timor secara komprehensif, mulai dari masa kedatangan bangsa Eropa hingga awal abad ke-20. Dalam kata pengantar buku tersebut, Mery Kolimon menegaskan pentingnya mempelajari sejarah gereja untuk memahami bagaimana Allah berkarya dalam dunia serta bagaimana gereja merespons karya-Nya.¹¹ Kedua karya Jacob ini menjadi contoh konkret bagaimana historiografi gereja yang serius dapat dilakukan dari perspektif Indonesia.

Dalam *Writing History, Constructing Religion*, James Crossley dan Christian Karner memaparkan bahwa menulis sejarah, termasuk sejarah gereja, tidak hanya semata-mata menuliskan peristiwa masa lalu dari sebuah komunitas, tetapi juga menolong komunitas tersebut untuk memahami ulang bahkan merekonstruksi dirinya di tengah konteks zamannya.¹² Dalam hal ini, penulisan sejarah gereja lokal tidak “harus” menunggu momen tertentu atau tidak semata-mata ditujukan untuk peringatan-peringatan tertentu pada sebuah gereja seperti hari ulang tahun gereja, bunga rampai untuk pelayanan pendeta, atau sebagai objek penelitian teolog dan

9 Jan Sihar Aritonang, *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

10 Fransisco de Kristo Anugerah Jacob, “Budak dan Pekabaran Injil di Timor: Studi Historis Mengenai Peran Budak Dalam Sejarah Pekabaran Injil di Timor, 1820-an – 1840-an,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (Desember 2022), <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.546>.

11 Fransisco de Kristo Anugerah Jacob, *Gereja Protestan Di Keresidenan Timor, 1613-1901*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2024).

12 Christian Karner and James G. Crossley, *Writing History, Constructing Religion*, 1st ed (Milton: Taylor and Francis, 2018).

sejarawan. Akan tetapi, apabila memang gereja hendak menulis sejarahnya pada masa-masa khusus, model penulisan tersebut juga bisa dilakukan sebagai upaya awal gereja merefleksikan kembali memori masa lalunya.

Sejarah gereja lokal adalah bagian integral dari sejarah gereja universal. Oleh sebab itu, untuk bisa memahami gereja secara utuh, kita tidak hanya bisa berfokus pada sejarah gereja global (sejarah gereja formal), melainkan juga pada sejarah gereja lokal. Menggali, menelusuri, serta mencatat arsip atau dokumen sejarah memperlihatkan bagaimana gereja lokal tumbuh dan mengakar dalam konteks sejarah mereka masing-masing.

Tulisan ini bertujuan memberi kontribusi ilmiah bagi penelitian-penelitian sebelumnya terkait perkembangan preservasi dan penulisan sejarah (historiografi) gereja lokal di Indonesia. Bagian pertama memaparkan perkembangan penulisan sejarah secara umum dan gerejawi. Bagian kedua membahas basis teori tentang kebutuhan gereja untuk menyelamatkan data sejarahnya. Bagian ketiga, menelusuri upaya praktis gereja untuk bisa segera memulai penulisan sejarah gereja lokal yang bersumber dari arsip-arsip, dokumentasi-dokumentasi yang sudah diselamatkan.

Dengan memperhatikan aspek-aspek historis-teologis sebagai keunikan gereja, tulisan ini diharapkan bisa memberikan tawaran jawaban dari pertanyaan apa urgensi serta mengapa gereja lokal perlu menuliskan sejarahnya, yaitu untuk terus bisa eksis sebagai sebuah komunitas iman serta terus bisa menghayati kekristenan dalam perkembangan zaman tanpa kehilangan memori masa lalunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Saya mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber — baik berupa buku, artikel jurnal, maupun publikasi akademis — yang membahas historiografi gereja, khususnya dalam konteks Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan menggunakan kata kunci tertentu yang relevan, serta melalui analisis dokumen untuk menyoroti narasi-narasi sejarah yang belum banyak mendapat tempat dalam tulisan resmi. Kerangka teoritis

yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini adalah konsep sejarah lokal dan memori kolektif. Sejarah lokal berbicara tentang kehidupan komunitas di wilayah tertentu—dengan segala keunikan, perjuangan, dan ceritanya yang kadang luput dari perhatian. Di sini konsep memori kolektif menjadi sangat penting. Memori kolektif adalah ingatan bersama suatu komunitas atas pengalaman masa lalu yang membentuk jati diri mereka. Ingatan bisa datang dari cerita yang diwariskan secara lisan, dokumentasi foto lama, atau kebiasaan dan ritus ibadah yang masih dipertahankan. Dalam konteks gereja lokal, memori bukan hanya tentang mengenang, tetapi tentang merawat jati diri dan iman bersama.

Tahapan penelitian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, penelusuran dan penggalian literatur tentang bagaimana penulisan sejarah gereja berkembang, terutama dari perspektif lokal. Kedua, menganalisis bagaimana teori memori kolektif membantu memahami pentingnya menyimpan dan merawat ingatan bersama. Ketiga, menyusun rekomendasi yang praktis dan aplikatif bagi gereja-gereja lokal agar mereka terdorong memulai proses penulisan sejarah mereka—bukan hanya sebagai dokumentasi, tetapi sebagai bentuk refleksi iman dan pengakuan terhadap karya Tuhan di tengah komunitas mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menawarkan dasar teoretis yang kuat, tetapi juga menjadi ajakan yang bersifat praktis dan persuasif, bahwa sudah saatnya gereja-gereja lokal mengambil langkah untuk menulis sejarahnya sendiri, dengan pendekatan yang formal namun tetap terbuka dan kontekstual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan teori memori kolektif secara kreatif untuk menghidupkan kembali semangat penulisan sejarah yang lahir dari bawah: umat, untuk umat, dan demi masa depan umat itu sendiri.

DISKUSI

Perkembangan Historiografi

Leopold von Ranke (1795-1886), seorang sejarawan asal Jerman, berpendapat bahwa tulisan sejarah *how it really was*, menceritakan bagaimana kejadian sejarah dengan sebenar-benarnya. Narasi sejarah tidak boleh berisi

khotbah, dongeng atau penilaian moral, ia harus tetap berpegang teguh pada fakta-fakta sejarah.¹³ Namun, pada kenyataannya, narasi sejarah sering dikonstruksi dengan berbagai motif di baliknya. Misalnya, pada negara-negara yang menggunakan sistem monarki, penulisan sejarahnya sering kali hanya berkisar tentang silsilah raja, kaisar, jenderal, dan klerus. Pada negara-negara yang dipimpin oleh rezim otoriter polanya cukup serupa, yakni penekanan pada tokoh-tokoh yang berkuasa. Narasi sejarah yang demikian sering disebut sebagai sejarah politik. John Seeley menyatakan: “History is past politics, politics is present history.”¹⁴

Pada akhir abad ke-19, beberapa sejarawan Jerman mulai mengajukan kritik terhadap penganut Ranke dan neo-Rankean. Karl Lamprecht (1856-1915) misalnya mengecam lembaga sejarah Jerman yang terlalu menitikberatkan pada sejarah politik dan tokoh-tokoh terkenal saja. Pemikiran Lamprecht didukung oleh Otto Hintze yang memandang bahwa jenis penulisan sejarah sebagaimana dikembangkan Lamprecht lebih maju dari Ranke, karena ia tidak hanya memberi perhatian pada orang-orang besar.¹⁵

Selain di Jerman, di Prancis pun sejak tahun 1929 mulai muncul sebuah gerakan baru yang mengkritik model penulisan para sejarawan tradisional yang menitikberatkan pada sejarah politik. Gerakan ini kemudian disebut sebagai mazhab Annales. Cita-cita kaum Annales adalah agar sejarah ditulis “lebih luas” dengan menekankan semua kegiatan manusia. Mazhab Annales berharap sejarah menjadi *wider and more human history*.

Selanjutnya, di Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an berkembang pula kelompok sejarawan radikal yang berupaya menciptakan “sebuah sejarah dari bawah.” Tidak seperti sejarawan tradisional, kaum radikal ini justru memusatkan perhatian kepada kelompok-kelompok “bawah,” seperti kelompok perempuan atau kelompok marginal, yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah yang besar.

13 Leopold von Ranke and Georg G. Iggers, *The Theory and Practice of History* (London: Routledge, 2011).

14 P. Burke, *New Perspectives on Historical Writing*, *New Perspectives on Historical Writing* (Pennsylvania State University Press, 1992), <https://books.google.co.id/books?id=blzApnoeBQ8C>.

15 Peter Burke, *History and Social Theory* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1993).

Sementara itu, sejak tahun 1980-an muncul lagi suatu aliran sejarah baru yang berupaya menampilkan tokoh-tokoh sentral yang terpinggirkan secara sosial.¹⁶

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa sudut pandang, perspektif historiografi, dan metodologi penulisan sejarah mengalami perkembangan yang sejalan dengan karakteristik zamannya. Sejarah sebagai kenyataan memang hanya terjadi sekali di masa lalu dan tidak dapat diulang, namun sejarah sebagai rekonstruksi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, merupakan hasil dari bahasa, diskursus, dan pengalaman yang dipengaruhi oleh konteksnya.

Lantas, bagaimana penulisan sejarah di Indonesia hari ini? Pada bagian ini saya banyak mengutip pendapat dari tulisan Amos Sukamto, seorang dosen dan pegiat sejarah gereja di Indonesia yang mempresentasikan makalah, *Dari Eropasentris ke Kosmopolitsentris: Arah dan Perspektif Historiografi Kristenitas Indonesia* di *Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia* tahun 2024.¹⁷ Sejak tahun 1957 mulai muncul pemikiran untuk menulis sejarah Indonesia dari perspektif Indonesia itu sendiri (Indonesiasentris) dan menggantikan perspektif Nederlandosentris yang digunakan pada masa-masa sebelumnya.¹⁸ Perspektif Indonesiasentris dipahami sebagai “Sejarah yang menunjukkan peran orang Indonesia untuk menggantikan sejarah dari atas geladak kapal yang menunjukkan peran para penjajah Belanda.”¹⁹ Kendati pada awalnya pendekatan ini diambil untuk melepas ekstremisme Eropasentris, pada gilirannya, ia malah terjerembab dan menjadi titik ekstrem yang baru. Indonesiasentris kelihatannya menjadi kutub berlawanan, kenyataannya perspektif ini juga berangkat dari motif yang sama, yaitu kepentingan ideologis tertentu.²⁰ Bambang Purwanto menyatakan bahwa sikap ekstrim Indonesiasentris malah cenderung mengabaikan realitas yang dikaitkan dengan budaya kolonial,

16 Amos Sukamto, “Dari Eropasentris ke Kosmopolitsentris: Arah dan Perspektif Historiografi Kristenitas Indonesia,” Presentasi, *Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia 2024*, Bandung, 2024, 14.

17 Sukamto, “Dari Eropasentris ke Kosmopolitsentris: Arah dan Perspektif Historiografi Kristenitas Indonesia.”21.

18 Artikel disampaikan pada Seminar Sejarah di Yogyakarta pada 14 Desember 1957 oleh A. Sartono Kartodirdjo dengan judul “Periodisasi Sedjarah Indonesia”

19 Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: BENTANG, 1995), 22.

20 Azyumardi Azra and Idris Thaha, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah*, Cet. 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 8.

serta menganggapnya sebagai bagian dari sejarah Belanda atau para penjajah yang tidak relevan dengan sejarah Indonesia. Menurutnya, realitas-realitas tersebut sebenarnya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Indonesia sebagai sebuah proses.²¹

Dalam kadar tertentu, sikap seperti itu dapat membuat sebagian orang jatuh kepada ego ultra-fanatik, sebagaimana pernah diungkapkan Al-Haedar dalam majalah *Tempo* "Kita harus mengutuk mereka (Belanda) dan segala bentuk penjajahan di atas bumi ini, sebagaimana amanat Pembukaan UUD'45, tanpa berterima kasih sedikit pun atas *jasa pembangunan* mereka."²² Kebijakan yang berdasar kepada ego ultra-fanatik ini kemudian menjadi ancaman, karena historiografi seperti ini menjadi legitimasi bagi pemerintahan orde baru untuk melanggengkan kekuasaannya. Konstruksi sejarah pada masa Orde Baru lebih cenderung militeristis dan menafikan peristiwa sejarah objektif yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan Orde Baru.²³

Kesadaran terhadap Indonesiasentris memang diperlukan, akan tetapi kesadaran itu perlu dibarengi dengan nilai-nilai objektivitas agar penulisan peristiwa-peristiwa masa lampau tidak terjebak pada subjektivitas. Menurut Alun Munslow, guna menghindari subjektivitas, hal yang paling penting bagi sejarawan adalah memiliki kesadaran dekonstruktif dalam merekonstruksi masa lalu dengan tetap berlandaskan pada fakta.²⁴ Oleh karena itu, pernyataan Ranke bahwa penulisan sejarah haruslah sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi mesti dipahami dalam konteks bahwa seorang sejarawan sebisa mungkin tunduk pada fakta, memiliki integritas, dan bersikap objektif (mengambil jarak dalam mengamati dan meneliti objek sejarah).²⁵

21 Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), XIII.

22 Husein Ja'far Al-Hadar, "Penjajah Atau Pembangun?," *Majalah Tempo* (Jakarta), September 12, 2011, 70.

23 Sukamto, "Dari Eropasentris Ke Kosmopolitsentris: Arah Dan Perspektif Historiografi Kristenitas Indonesia," 26.

24 Alun Munslow, *Deconstructing History*, 2nd ed (New York NY: Routledge, 2006), 92.

25 Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 35.

Demikian pula tata nilai tersebut terbawa dalam pergumulan penulisan sejarah gereja di Indonesia, baik pada aras lokal, denominasional, nasional maupun global. Pada umumnya, sejarah kekristenan masih teralienasi dalam buku-buku sejarah nasional, misalnya Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang membahas kedatangan Hindu, Budha dan Islam tetapi tidak dengan Kristen. Dalam buku lain, *Indonesia dalam Arus Sejarah (IDAS)*, walaupun ada bagian pembahasan mengenai perkembangan agama Katolik dan Protestan, kedua agama ini dianggap sebagai bagian dari kolonialisasi, sehingga ditempatkan dalam jilid 4 dengan tema Kolonialisasi dan Perlawanan.²⁶

Pada 1950 tersedia buku bacaan *Sejarah Gereja dalam bahasa Indonesia* karya Hendrikus Berkhof, yang disadur oleh Ido Hendricus Enklaar. Enklaar menambahkan tulisan tentang sejarah Gereja di Indonesia untuk tulisan singkat dari Berkhof. Pada Bab 47, Enklaar menulis tentang sejarah pekabaran Injil di Indonesia dari 1500 sampai 1800; pada Bab 54, ia memaparkan sejarah Gereja di Indonesia sejak 1800. Pada 1859 terbit juga buku berjudul *Sedjarah Geredja di Indonesia* karya Th. Müller Krüger bertepatan dengan HUT ke-25 STT Jakarta atas kerja sama ekumenis dengan Evangelische Kirche im Rheinland (Jerman Barat). Pada buku tersebut sudah memuat perkembangan tulisan sejarah berdasarkan periode waktu dan tempat/wilayah, yang meliputi Maluku, Irian Barat, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, Jawa, dan Sumatra.²⁷

Pada 1950an-1960an tulisan-tulisan mengenai sejarah gereja dan kekristenan dari orang-orang Indonesia masih cukup jarang kita temui. Adapun tulisan-tulisan sejarah gereja pada periode tersebut diselesaikan oleh para mahasiswa yang

26 Taufik Abdullah, Djoko Surjo, and Taufik Abdullah; Djoko Surjo; Nina Herlina Lubis, eds., "Pengembangan Agama Kristen Katolik," in *Indonesia dalam Arus Sejarah: Jilid 4 (Kolonialisasi dan Perlawanan)* (Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), Jakarta; A. M. Djuliaty Suroyo, "Pengembangan Agama Kristen Protestan," in *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kolonisasi Dan Perlawanan*, ed. Taufik Abdullah, Djoko Surjo, and Nina Herlina Lubis (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012); Amos Sukamto, "The Role of Missionaries from the Nederlandsche Zendingssvereiniging (NZV) in the Development of Public Health in Cirebon Residency 1864-1899," *Church History and Religious Culture* 102, no. 2 (July 2022): 102, <https://doi.org/10.1163/18712428-bja10041>.

27 Leonard Bayu Laksono, "No Documents, No History": Pemanfaatan Publikasi Sumber (Bronnenpublicatie) Dalam Penelitian Sejarah Kekristenan Di Indonesia," Seminar, Kuliah Umum Audisi Dosen STFT Jakarta, Jakarta, 2024, 3.

sedang studi tingkat lanjut di perguruan tinggi. Misalnya, disertasi Pouw Boen-Giok di RijksUniversiteit Utrecht memuat penelitian tentang sejarah perkembangan dan arah yang dapat ditempuh oleh gereja-gereja Cina (pada 1952, belum terjadi pergantian nama gereja-gereja Cina di Indonesia) sebagai gereja-gereja muda di republik yang masih sangat rapuh, sambil menggumuli warisan identitas etnisnya.²⁸ Selain itu, disertasi Andar M. Lumbantobing—terbit menjadi buku *Makna Jabatan Gerejawi dalam Gereja Batak*—berisi pergumulan Injil dan Budaya dalam gereja Batak.²⁹

Pada 1970an kita bisa menemukan sebuah proyek besar yang digagas program Lembaga Studi dan Penelitian DGI (LPS-DGI) di bawah komando Fridolin Ukur dan Cooley, yaitu penulisan seri *Benih Yang Tumbuh* (BYT). Setidaknya ada 14 jilid BYT yang berhasil dilahirkan, yang berisi tentang Sejarah Gereja yang berdimensi sinodal dari beberapa sinode yang pada waktu itu telah menjadi anggota DGI. Hasil dan perspektif dari penulisan seri BYT cukup beragam, sebab sumber daya manusia dalam mengelola dan mengolah data sejarah masih terbatas. Namun, gereja-gereja di Indonesia boleh bersyukur karena proses nasional penulisan sejarah telah dimulai.³⁰

Kesadaran akan pentingnya historiografi gereja-gereja di Indonesia dari perspektif orang Indonesia semakin berkembang pada Study Institute Sejarah Gereja (SISG) PERSETIA tahun 1977. Hal ini tercermin dalam laporan SISG yang menyatakan:

Dalam sejarah jangan kita hanya mengingat kepada orang-orang gede saja, tetapi juga kepada orang-orang biasa, rakyat kecil, bahkan kejadian-kejadian alam pun memainkan peranan (cuaca, panen). Bahkan Abineno juga sempat memberi menekankan supaya penulisan sejarah Kristenitas dikerjakan dari sudut pandang Indonesiasentris dengan memberi catatan asal jangan dalam arti sempit.³¹

28 Pouw Boen-Giok, "De Kerkerechtelijk Positie van Een Etnisch Bepaalde Kerk in Een Ander Etnisch Bepaald Milleu" (Ph.D. Dissertation, RijksUniversiteit Utrecht, 1952).

29 Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

30 Yusak Soleiman and William Wahyu Sembiring, "A Critical Review of the Historiography of Christianity in Indonesia," Presentasi, Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia 2024, Bandung, 2024, 20.

31 PERSETIA, "Laporan Seminar Study Institute Sejarah Gereja," Presentasi, Seminar Study Institute Sejarah Gereja, Jakarta, 1977.

Dalam empat dekade terakhir, penulisan sejarah gereja di Indonesia semakin intensif. Lahirnya *Harta dalam Bejana* dan *Ragi Carita* karya Thomas van den End pada 1980an menandai era baru penulisan Sejarah Gereja di Indonesia. Memang pada waktu itu buku-buku yang ditulis Van den End yang notabenehnya merupakan orang Eropa masih menjadi rujukan utama dalam percakapan tentang sejarah gereja Indonesia. Walaupun demikian, kita tidak bisa menafikan bahwa banyak pula karya-karya sejarawan Indonesia—terutama dalam ranah akademik—yang lahir pada periode ini. Beberapa contoh yang bisa disebutkan di sini adalah:

- Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di tanah Batak: suatu telaah historis-teologis atas perjumpaan orang Batak dengan zending (khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861 – 1940* (Disertasi, SEAGST 1987);
- Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan pergerakan nasional Indonesia 1900-1950* (Disertasi, SEAGST 1989);
- Frederiek Djara Wellem, *Mr Amir Syarifuddin tempatnya dalam kekristenan dan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia* (Tesis STT Jakarta 1982).

Memasuki tahun 2000, selain sebagai suatu konsentrasi tersendiri dalam dunia teologi, sejarah gereja banyak menolong ilmu-ilmu lain untuk menguatkan argumen teologisnya. Perkembangan penulisan sejarah gereja di era 2000an menunjukkan suatu masa kolaborasi di antara disiplin-disiplin ilmu. Kreativitas dan imajinasi menjadi hal-hal yang patut disyukuri pada era ini sebagai bagian penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, bagi sejarah gereja. Salah satu buku sejarah gereja yang fenomenal lahir pada 2008, disunting oleh Jan. S. Aritonang dan Karel Steenbrink. Buku *A History of Christianity in Indonesia* menceritakan sejarah gereja di Indonesia dengan sudut pandang kolaboratif. Perspektif Indonesia semakin menguat dengan hadirnya banyak penulis Indonesia di dalamnya. Buku tersebut menjadi pelengkap dan rujukan utama saat ini bila membicarakan pergumulan dan perjuangan gereja-gereja di Indonesia.

Kesadaran untuk menulis sejarah gereja dari sudut pandang Indonesia semakin menguat hingga hari ini. Dalam disertasinya, M. Tapilatu menyatakan

bahwa “Pendekatan Indonesia Perspektif” (sebagai lawan dari pendekatan Barat-sentris) adalah metode penulisan sejarah yang dilihat dari sudut pandang Indonesia. Dengan pendekatan ini, sejarah gereja di Indonesia tidak lagi dipandang sebagai bagian dari sejarah penginjilan oleh gereja-gereja di Barat, melainkan sebagai sejarah gereja yang tumbuh di Indonesia. Dalam hal ini, tokoh-tokoh dan jemaat lokal merupakan pelaku sejarah yang penting.”³²

Perkembangan penulisan sejarah (historiografi) menunjukkan suatu rangkaian sejarah besar dimulai dari narasi-narasi sederhana yang lahir pada akar rumput sebagai suatu fenomena. Perkembangan historiografi melahirkan sebuah pertanyaan mendasar, “apa jadinya bila peristiwa-peristiwa di dunia tidak pernah dicatat?” Bila berkaca dari pernyataan Cicero: “mereka yang tidak mengetahui peristiwa-peristiwa sebelum ia dilahirkan adalah orang yang selamanya hidup sebagai seorang anak kecil,” maka penulisan sejarah menjadi penting sebagai media pembelajaran dari masa lalu demi kebaikannya di masa kini dan di masa depan. Penulisan sejarah menyediakan konteks bagi kehidupan masa kini, yang menolong seseorang, kelompok, bahkan suatu bangsa untuk menata kehidupannya. Dengan demikian, kehilangan memori sama dengan kehilangan kesempatan untuk mengaktualisasi diri secara utuh pada masa kini.

Penulisan sejarah dewasa ini dimulai dari memperhatikan hal-hal sederhana dalam sebuah peristiwa sejarah yang berkenaan langsung dengan dirinya. Dalam penulisan sejarah, dikenal sejarah mikro, yaitu praktik penulisan sejarah yang bertujuan mengembalikan bentuk narasi melalui kajian mendalam terhadap dokumen-dokumen primer. Sejarawan mikro biasanya berfokus pada individu yang diabaikan serta suara-suara yang terpinggirkan yang selama ini belum tersentuh. Mereka berupaya memahami dan memperoleh wawasan tentang proses-proses serta peristiwa besar berskala global dengan mempelajari secara detail kehidupan sehari-hari pada periode yang dipelajari.³³

32 M. Tapilatu, “Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935-1980” (Disertasi, STT Jakarta, 1994), 4.

33 Jesse Paul, “What Is Microhistory?,” *Social Evolution & History* 17, no. 2 (September 2018): 64–82, <https://doi.org/10.30884/seh/2018.02.04>.

Berkenaan dengan hal tersebut, sejarah gereja yang luas nan besar disusun oleh sejarah-sejarah kecil yang beragam di sekelilingnya. Ini menjadi penanda bagi gereja untuk saatnya melihat sejarah mikronya yang dimulai dari gereja-gereja lokal. Jika sejarah gereja aras global, nasional dan denominasional adalah sejarah gereja makro, maka sejarah gereja lokal adalah sejarah mikronya. Sejarah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai rangkaian peristiwa besar, melainkan juga mencakup peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi di gereja-gereja lokal dan justru perlu dipelihara. Artinya, perkembangan historiografi hingga masa kini mengajak untuk memperhatikan dirinya dari dalam, membongkar arsip-arsipnya, meneliti dirinya di masa lalu, hingga menjadikannya karya yang dapat dibaca. Kehilangan memori dapat membuat gereja kehilangan nilai-nilai, kesempatan, serta akar budayanya yang begitu beragam dari masa lalu.

Saving the Memories

Istilah sejarah lokal merujuk kepada bentuk penulisan sejarah yang berfokus pada wilayah tertentu dengan cakupan yang terbatas. Penulisan sejarah lokal mempelajari kehidupan masyarakat atau komunitas dalam suatu lingkungan tertentu, serta dinamika perkembangan mereka terkait berbagai aspek kehidupan manusia. Sejarah lokal erat kaitannya dengan sejarah mikro menjadi fondasi dasar bagi penulisan sejarah nasional dan global.³⁴ Melalui pengertian tersebut, sejarah gereja yang besar nan luas serta berlangsung berabad-abad lamanya itu perlu untuk mempelajari dinamika kehidupan umat pada gereja-gereja lokal.

Tulisan sejarah gereja bukan hanya berbicara mengenai peristiwa Yesus Kristus dan para murid, bukan hanya bercerita mengenai jemaat perdana dan jemaat-jemaat yang didirikan Paulus, bukan hanya pula berbicara mengenai *Edik Milan* yang terkenal itu serta seluruh catatan peristiwa yang terkesan masih berada dalam alam berpikir Eropasentris. Betul bahwa sejarah gereja yang besar itu patut untuk kita pelajari dan ketahui, tetapi lebih dari itu, sejarah gereja adalah sejarah tibanya Injil di suatu wilayah kecil bernama Buluh Awar tahun 1890, sejarah

34 Rikza Fauzan, "Penulisan Sejarah Lokal Indonesia: Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 3*, no. 1 (2020): 367-75.

pertobatan massal karena peristiwa Gestok 1965, hingga sejarah kehidupan orang-orang Kristen yang hidup di tengah-tengah bangsa yang mayoritas adalah Muslim. Bahkan, bila hal ini masih terlihat besar, sejarah gereja juga memotret peletakan batu pertama pendirian sebuah gedung gereja, pembaptisan dan perjamuan kudus pertama di sebuah jemaat, hingga bagaimana pemuda-pemudi gereja A bisa duduk bersama dengan pemuda masjid untuk menyantap gorengan dan kopi bersama setelah acara Natal.

Pertanyaan muncul, adakah anggota jemaat di gereja (jemaat lokal) kita sekarang masih menyimpan memori perjalanan gereja dari mulai ia terbentuk sampai hari ini seperti peristiwa-peristiwa yang dipaparkan sebelumnya. Sebagian akan menjawab “masih,” sebagian lagi menjawab “samar-samar,” yang lain akan menyuruh bertanya kepada para sesepuh, tetapi tak sedikit pula yang menjawab tidak tahu dan lupa. Seberapa banyak dari mereka yang akan menjawab, “mari kita lihat dokumen atau arsip gereja.” Memori manusia tergolong menjadi beberapa bagian, ada *short term memory* dan ada pula *long term memory*, tetapi tidak semua informasi dapat diingat secara jelas dengan waktu yang cukup lama karena keterbatasan kapasitas dan faktor fisik lainnya.³⁵ Keterbatasan akan menyimpan memori ini akan sampai kepada tahap melupakan, apabila orang yang mengingatnya sudah meninggal dan memori itu tidak diteruskan. Hal itu dapat menyebabkan kita kehilangan memori-memori dari sebuah peristiwa masa lalu, yang seharusnya bisa menjadi bahan refleksi pada masa kini.

Yusak Soleiman dalam sebuah seminar mengatakan: “Supaya masa silam menjadi bermakna, maka perlu dicari, ditemukan, dikumpulkan, dirapikan dan dipelajari. Tujuannya supaya masa silam atau sejarah kita bisa dipahami dan dikenal.”³⁶ Peristiwa-peristiwa di masa lalu tidak berhenti pada dirinya saja lalu hilang, melainkan ada nilai-nilai yang bisa kita ambil untuk hidup masa kini. Tugas gereja lokal hari ini ialah mulai mengumpulkan barang-barang berupa arsip, dokumen, foto, dan lain sebagainya yang mengandung nilai-nilai historis dari gereja

35 Magda Bhinnety, “Struktur dan Proses Memori,” *Buletin Psikologi* 16, no. 2 (2008): 74–88.

36 Yusak Soleiman, “Bagaimana Menulis Sejarah Gereja Lokal?,” Presentasi, Seminar dan Lokakarya Penulisan Sejarah Gereja GMT, Kupang, 2018.

tersebut. Selain itu, penulisan sejarah oral dari para pelaku sejarah yang masih hidup merupakan urgensi tersendiri bagi penulisan sejarah gereja lokal. Sejarah yang disampaikan secara lisan akan lenyap ketika para penceritanya sudah tiada, atau ketika ingatan manusia yang rentan mulai memudar.³⁷

Tugas gereja lokal semakin berat dengan fakta yang tidak menyenangkan, menurut Soleiman, belum ada kesadaran yang nyata dari instansi resmi gereja (dalam hal ini sinode) untuk menyimpan dan memelihara arsip-arsip gerejanya. Hal itu tidak hanya berlaku dalam aras sinodal tetapi juga terjadi di kalangan gereja lokal. Dalam tulisan itu juga, ia menyatakan bahwa gereja-gereja di Indonesia, khususnya yang beraliran Protestan, mengalami kemunduran yang signifikan terhadap pekerjaan-pekerjaan penyimpanan dokumen-dokumen dan arsip-arsipnya.³⁸ Jauh lebih mudah mengakses data-data zending (dapat ditemukan di *Het Utrechtse Archief*) mengenai pekerjaan zending di Minahasa daripada arsip mengenai GMIM pada zaman Jepang dan era permulaan kemerdekaan Republik Indonesia.³⁹

Sumber-sumber sejarah, baik di tingkat sinodal maupun lokal, adalah tanggung jawab gereja untuk segera mengumpulkannya secara maksimal dan lengkap, lalu disusun dengan rapi agar dapat diakses oleh para peneliti. Sumber-sumber yang sudah tersusun rapi ini kemudian menjadi bahan baku bagi para penulis yang sudah disiapkan gereja untuk memulai proses historiografi gereja. Dokumen menjadi unsur yang penting dalam penulisan, walaupun ada sejarah oral, namun dokumen penting untuk memvalidasi fakta-fakta sejarah yang ada.⁴⁰ Menurut Mona Lohanda, sejarawan akan selamanya bergumul dengan *facts*, *evidences*, dan *historical sources* sebagai materi penelitiannya sampai dengan terciptanya tulisan sejarah yang

37 Soleiman and Sembiring, "A Critical Review of the Historiography of Christianity in Indonesia," 28.

38 Soleiman and Sembiring, "A Critical Review of the Historiography of Christianity in Indonesia," 30.

39 Yusak Soleiman, "The Legacy Project: Penataan Arsip/Sumber Sejarah Gereja & Lembaga Serta Pengembangannya Menuju Arsip Digital Kekristenan Di Indonesia," Kala & Kalam STFT Jakarta, Jakarta, 2023, 1.

40 Laksono, "No Documents, No History": Pemanfaatan Publikasi Sumber (Bronnenpublicatie) Dalam Penelitian Sejarah Kekristenan Di Indonesia."

terpublikasi.⁴¹ Penulisan sejarah gereja di tingkat lokal bertujuan untuk menjaga ingatan kolektif (memori kolektif/bersama) dari berbagai jemaat yang berkembang dan tumbuh dalam identitas bersama.

Memori kolektif adalah konsep yang merujuk pada ingatan bersama suatu kelompok atau komunitas mengenai peristiwa-peristiwa di masa lalu yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas kelompok tersebut. Berbeda dengan ingatan individu, memori kolektif mencakup pengalaman-pengalaman yang dibagikan dan dikenang bersama, yang sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan lingkungan suatu masyarakat. Ingatan bisa menjadi dasar dalam membangun identitas kelompok, serta digunakan untuk memperkuat hubungan antaranggota komunitas.⁴² Dalam hal ini, memori kolektif sebuah gereja lokal akan sangat mempengaruhi pertumbuhan gereja tersebut, terutama bagi mereka yang hidup bersama dari generasi ke generasi. Identitas gereja lokal yang satu bisa berbeda secara lingkungan dan kewilayahan dengan gereja lokal lainnya walaupun mereka masih berada dalam sinode yang sama. Misalnya, gereja lokal dari sinode GBKP di Batu Karang, Tana Karo, yang hidup di wilayah pegunungan memiliki memori kolektif yang berbeda dengan GBKP di Tanjung Priok yang hidup di wilayah pesisir. Keberagaman konteks dan memori kolektif ini dapat memperkaya pemahaman tentang kehidupan gereja sinodal GBKP.

Memori kolektif tidak hanya dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang dialami langsung, tetapi juga narasi yang diturunkan antar-generasi, baik tradisi lisan, tulisan, maupun media lainnya. Proses pembentukan dan penyebaran memori kolektif melibatkan berbagai mekanisme sosial, termasuk diskusi bersama, dan dapat berkembang atau berubah seiring waktu. Oleh karena itu, memori kolektif juga berfungsi sebagai jembatan antara ingatan individu dan sejarah publik, yang sering kali melibatkan reinterpretasi atau bahkan distorsi memori seiring

41 Mona Lohanda, *Membaca Sumber, Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

42 Aline Cordonnier et al., "Collective Memory: An Hourglass between the Collective and the Individual," *Memory, Mind & Media* 1 (2022): 8, <https://doi.org/10.1017/mem.2022.1>.

berjalannya waktu.⁴³ Memori kolektif gereja lokal mendorong gereja-gereja untuk menemukan konsep keterhubungannya dengan konteksnya masing-masing. Pengalaman yang dihayati dalam memori bersama bisa terhubung bahkan dengan mereka yang berbeda keyakinan. Dari sini dapat dipahami bahwa memori kolektif membantu terciptanya ruang dialog antar-umat, antar-jemaat, antar-manusia.

Binsar J. Pakpahan, dalam *Allah Mengingat*, memaparkan bahwa berteologi dengan cara mengingat memori masa lalu bisa dijadikan media untuk merekonsiliasi suatu hubungan. Pakpahan menyoroti pentingnya mengenang memori buruk seperti konflik, kekerasan, atau peristiwa menyedihkan sebagai memori kolektif sebuah gereja. Memori negatif dari masa lalu diingat dan didiskusikan agar tercipta rasa kebersamaan, yang kemudian membuka jalan menuju pengampunan dan perdamaian melalui kenangan bersama tersebut.⁴⁴ Jika Pakpahan mengaminkan memori buruk bisa menjadi jalan perdamaian, maka memori-memori yang baik dapat mendatangkan persatuan.

Banyak manfaat praktis apabila proses pengelolaan arsip hingga penulisan sejarah gereja lokal ini berjalan. Mulai dari kekayaan konteks yang menghasilkan ragam teologi umat, jembatan penghubung terhadap orang yang berbeda secara keyakinan dan kesukuan (multikulturalisme), sampai upaya menjaga persatuan dan perdamaian dalam gereja lokal tersebut.

Dengan pemahaman yang utuh terhadap memori kolektif, tugas gereja adalah bergerak menangkap keseluruhan narasi-narasi masa lalunya, yang tercatat dalam bentuk dokumen, foto, ataupun media lain. Media-media yang digunakan di masa lalu untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa sejarah itu tidak dapat bertahan selamanya. Kertas, kayu, bahkan benda-benda keras lainnya lambat laun dapat habis dimakan usia. Belum lagi bahan-bahan ini sangat rentan dengan zat cair dan hewan-

43 Adam D. Brown, Nicole Kouri, and William Hirst, "Memory's Malleability: Its Role in Shaping Collective Memory and Social Identity," *Frontiers in Psychology* 3 (2012): 1, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00257>.

44 Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*, Cetakan ke-1, trans. Alvian Apriano and Hizkia Anugrah Gunawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STT Jakarta, 2017).

hewan perusak, yang apabila dibiarkan juga akan merusak medium sejarah.⁴⁵ Bila hal ini terjadi, dan narasi kolektif di dalamnya belum sempat diselamatkan dengan baik, gereja dapat kehilangan sebagian cerita-cerita masa lalunya. Hal tersebut merupakan salah satu titik tegang dari urgensi yang tersurat di atas. Gereja perlu disadarkan secara serius akan kerentanan-kerentanan yang bisa terjadi di atas agar tersadar sebagai gereja yang hidup pada zaman ini membutuhkan usaha untuk menjaga memori masa lalunya.

Formal History dan Pluralistic Historiography

Sejarah gereja adalah disiplin yang paling luas di antara semua disiplin tradisional yang membahas masa lalu gereja. Disiplin ini mencakup praktik dan pemikiran Bapa-bapa Gereja, perkembangan dogma serta interaksi gereja dengan masyarakat dan dunia. Dalam disiplin yang lebih luas ini, hari ini penelitian mengenai gereja berfokus pada hal-hal seperti liturgi gereja, sakramen, dan tata kelola; bahkan bisa mencakup homiletika, arsitektur gereja, dan musik.⁴⁶ Sejarah gereja secara global umumnya mencatat beragam peristiwa ini. Walaupun informasi-informasi dan data yang ditulis bisa saja terserak, namun tulisan-tulisan yang ada saling melengkapi seiring bukti-bukti sejarah yang ditemukan.

Dalam ranah gereja lokal, fokus penulisan diharapkan tidak menyebar luas sedemikian rupa, hal ini terkait dengan sumber-sumber yang ada serta metode penulisan yang dilakukan. Umumnya, penulisan sejarah gereja lokal biasanya bukan merupakan tugas utama para akademisi; meskipun terkadang seorang dosen teologi bisa diminta untuk melakukannya karena keterbatasan sumber daya. Idealnya, penulisan sejarah jemaat menjadi tanggung jawab komunitas itu sendiri, baik dengan melibatkan profesional tertentu atau membentuk tim penulis sejarah. Keakraban dengan jemaat tersebut sangat penting, karena justru pengalaman dan

45 Endang Fatmawati, "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan," *EduLib* 7, no. 2 (February 2018), <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>.

46 James E. Bradley and Richard A. Muller, *Church History: An Introduction to Research Methods and Resources* / James E. Bradley & Richard A. Muller, Second edition (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 5.

kehidupan sehari-hari merekalah yang menjadi unsur krusial dalam penulisan sejarah gereja lokal.

Sejarah suatu disiplin ilmu dapat direpresentasikan dalam beberapa cara, salah satunya adalah memperhatikan rangkaian peristiwa sejarah secara formal. Sejarah formal (*formal history*) menggambarkan aktivitas yang berkaitan dengan peristiwa kronologis yang diketahui.⁴⁷ Sumber lain menyatakan sejarah formal merupakan pendekatan penulisan sejarah yang berfokus pada penyajian peristiwa berdasarkan kronologi, fakta, dan data yang terdokumentasi secara resmi. Sejarah formal biasanya mengikuti aturan penulisan yang ketat, mengandalkan sumber-sumber tertulis, dan bertujuan memberikan narasi yang objektif mengenai peristiwa masa lalu.⁴⁸ Penulisan sejarah formal umum kita jumpai dalam bentuk penulisan historiografi di Indonesia bahkan dunia, kronologisasi sebuah peristiwa menjadi penekanan utama sebagai upaya menceritakan sejarah yang ada.

Selain sejarah formal, ada juga *pluralistic historiography* atau historiografi pluralistik. Pendekatan penulisan sejarah ini mengakui keberagaman perspektif dalam memahami peristiwa sejarah. Pendekatan tersebut mencakup berbagai sudut pandang dari kelompok atau individu yang berbeda, mengakui bahwa satu peristiwa sejarah dapat dimaknai secara berbeda oleh kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya, sosial, atau politik yang beragam. Historiografi pluralistik cenderung lebih inklusif dan berusaha memperlihatkan bahwa sejarah tidak hanya ditulis oleh pihak yang dominan, tetapi juga mencakup narasi dari kelompok-kelompok yang mungkin sebelumnya terabaikan.⁴⁹

Tabel di bawah ini akan memperlihatkan perbedaan pendekatan sejarah formal dan historiografi pluralistik:

47 David Meister, *The History of Human Factors and Ergonomics* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1999).

48 Halvard Leira, "International Relations Pluralism and History-Embracing Amateurism to Strengthen the Profession," *International Studies Perspectives* 16, no. 1 (February 2015): 23–31, <https://doi.org/10.1111/insp.12088>.

49 Matteo Vagelli, Laurent Loison, and Ivan Moya-Diez, "Thinking Crossroads: From Scientific Pluralism to Pluralist History of Science: Introduction," *Journal for General Philosophy of Science* 52, no. 1 (March 2021): 87–95, <https://doi.org/10.1007/s10838-020-09550-2>.

| Fitur | Sejarah Formal | Historiografi Pluralistik |
|--------|--|---|
| Tujuan | Menyajikan fakta sejarah secara objektif | Menganalisis sejarah dari berbagai perspektif |
| Metode | Metode ilmiah yang ketat | Interdisiplin, dekonstruksi |
| Fokus | Peristiwa sejarah | Konteks sosial dan budaya |
| Hasil | Narasi sejarah yang tunggal | Berbagai interpretasi sejarah |

Dua pendekatan di atas adalah tawaran bagi gereja-gereja yang akan menuliskan sejarah gerejanya. Alasannya ialah karena sejarah gereja lokal yang hendak dituliskan sebagaimana dijelaskan di atas, memiliki beragam perspektif yang bisa saja hadir ketika menelusuri peristiwa sejarah. Pendekatan sejarah formal dapat menolong gereja untuk memperhatikan secara ketat periodisasi kejadian-kejadian umum yang berkenaan dengan dimensi historis gereja. Sementara itu, historiografi pluralistik dapat menuntun gereja untuk mendengar kesaksian-kesaksian umat yang beragam sebagai bagian pemenuhan narasi sejarah gereja lokal yang utuh.

Historiografi gereja lokal perlu memberi tekanan pada pengumpulan kekristenan lokal yang dihadapi umat. Peristiwa-peristiwa penting yang tergambar baik dalam dokumen-dokumen gerejawi maupun sejarah oral dicatat tanpa interpretasi berlebih guna menarik warna alami dari pergulatan gereja tersebut. Hal itu akan menjadi bagian arsip sejarah gereja yang menolong penelitian dan penulisan tentang gereja lokal tersebut berkembang.

Tidak ada pola baku yang harus ditaati, namun karena kita memakai pendekatan sejarah formal, penyusunan tulisan historiografi bisa dimulai dari mengumpulkan data sejarah yang menunjukkan peristiwa-peristiwa internal gereja. Dalam pengumpulan data ini, penulisan akan menghadapi beragam tantangan. Menurut Artonang, ada beberapa kendala yang sering dihadapi, yaitu: (1) keterbatasan sumber-sumber tertulis (arsip). Selain karena secara kelembagaan masih kurang ada kesadaran historis dan apresiasi terhadap nilai arsip-arsip tua gereja, terdapat juga ketidaksediaan sejumlah orang atau keluarga untuk melepaskan koleksi arsip yang mereka simpan secara pribadi; (2) kurang terampilnya para penulis sejarah, khususnya dalam hal penguasaan bahasa asing

yang digunakan dalam arsip-arsip lama, serta gaya penulisan yang sering kali sulit dibaca dan dipahami.⁵⁰

Berkaitan dengan pengumpulan data, Soleiman menjelaskan bahwa dokumen-dokumen historis tersebar berdasarkan konteks dan lokasinya masing-masing. Peneliti sejarah gereja juga didorong untuk menggunakan sumber sejarah lisan dari gereja-gereja lokal. Dengan memanfaatkan berbagai sumber ini, peneliti dapat membatasi masalah atau tema yang dipelajari berdasarkan konteks dokumen atau arsip yang ditemukan, seperti lokasi, periode, hubungan yang terbangun, pemikiran tertentu, serta situasi intelektual dan sosial di waktu dan tempat tertentu.⁵¹

Setelah data dikumpulkan, bersamaan dengan proses pengumpulan berlangsung, proses penulisan historiografi gereja lokal bisa dimulai. Mulailah mengorganisir sejarah gereja lokal dengan statistik gereja. Halaman-halaman awal historiografi sejarah gereja memuat informasi statistik gereja, kapan dan di mana persekutuan ibadah diadakan, siapa orang-orang pertama yang berkumpul, kapan gereja pertama dibangun, ada berapa jumlah warga jemaat yang pertama kali bergabung. Selain itu data statistik lain seperti nama-nama lengkap pendeta, anggota dewan (penatua, diaken, pengurus), dan tokoh penting lainnya dalam kehidupan gereja bermanfaat bagi pendeskripsian gereja lokal tersebut. Catat juga kelahiran anak-anak dari jemaat, mencantumkan nama lengkap anak, tanggal, tempat lahir, serta nama lengkap orang tua. Selain itu, laporan baptisan, anggota baru, pernikahan, dan kematian jemaat juga perlu dicantumkan, dengan detail yang lengkap, termasuk alasan perpindahan atau penghapusan dari daftar jemaat jika relevan.⁵²

Bagian berikutnya adalah naratif. Historiografi gereja lokal dapat membaginya ke dalam beberapa bagian terpisah, masing-masing menggambarkan aktivitas

50 Jan Sihar Aritonang, "Church History: State of Affairs in Indonesia," in *Mission History & Mission Archives* (Utrecht: Stichting de Zending der Protestantse Kerk in Nederland, 2011), 76.

51 Yusak Soleiman, "The Availability of Archives for Church History in Indonesia: Historical Research for Our Churches - Current Situation," in *Mission History, Mission Archives* (Amersfoort: Stichting de Zending der Protestantse Kerk in Nederland, 2011), 86.

52 PCA, "Writing Church History: A Guideline for Local Church Historians," *PCA Historical Center Archives and Manuscript Repository for the Continuing Presbyterian Church*, 2024, <https://www.pcahistory.org/publications/writinghistory.html>.

utama gereja, seperti Sekolah Minggu, Pemuda, atau Sidang Majelis. Setiap bagian ditulis secara kronologis, berdasarkan catatan, buletin, dan laporan yang terkumpul. Narasi dituliskan dengan mengalir dan baik antarparagraf dan bagian, mencerminkan secara hangat peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan gereja tersebut. Fokus utamanya adalah menceritakan bagaimana Tuhan telah bekerja di gereja lokal tersebut, menunjukkan kesetiaan, menjawab doa, melalui konflik dan menyediakan ruang melalui kasih karunia-Nya.⁵³

Foto dapat menjadi bagian penting dari historiografi gereja lokal masa kini. Jika penulisan menyertakan foto, pastikan ada gambar-gambar seperti anggota jemaat perdana, gedung gereja, peribadahan bersama, pendeta dan keluarganya, majelis-majelis gereja, pembicara khusus, anggota baru, bangunan, dan acara-acara khusus yang pernah berlangsung. Setiap foto diberi label yang menunjukkan identitas orang atau aktivitas dalam gambar tersebut. Teknologi pemindaian juga dapat digunakan untuk memastikan kualitas foto tetap terjaga.⁵⁴

Ketika memori-memori yang usang itu coba ditemukan dan ditelusuri kemudian memotretnya ke dalam bentuk tulisan, gereja lokal pada hakikatnya sedang merangkai identitasnya kembali. Kenangan-kenangan masa lalu yang selama ini terlupakan hidup kembali menggoreskan guratan-guratan senyum bagi sebagian orang, namun turut bisa membuka luka lama yang selama ini belum pulih. Di sini realitas historiografi gereja lokal menampilkan dimensi kejujurannya dari semua pihak gereja tersebut. Walaupun penulisan ini nantinya bisa melahirkan percikan konflik karena perbedaan perspektif, keragaman ini justru memperkaya penulisan sejarah gereja lokal. Tulis semua dengan objektif sebagai bagian natural dari sejarah gereja lokal yang hidup.

Tantangan dan Potensi Konflik dalam Penulisan Sejarah Gereja Lokal

Di balik manfaatnya yang besar, upaya merekonstruksi memori kolektif sebuah jemaat lokal juga mengandung risiko ketegangan yang perlu diantisipasi sejak awal. Dalam praktiknya, proses ini dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan

53 PCA, "Writing Church History: A Guideline for Local Church Historians."

54 PCA, "Writing Church History: A Guideline for Local Church Historians."

di dalam jemaat karena berbagai pihak sering kali memiliki versi sejarah yang berbeda-beda dan masing-masing merasa bahwa versi merekalah yang paling benar. Perbedaan ingatan, perspektif, bahkan kepentingan antar-generasi atau antar-kelompok di dalam gereja memperumit proses penulisan. Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, fenomena ini bukanlah hal yang asing. Penentuan tanggal berdirinya gereja, peran tokoh-tokoh tertentu, hingga narasi mengenai perpecahan atau konflik internal masa lalu kerap menjadi titik perdebatan yang sensitif. Kaunang, dalam tulisannya mengenai penulisan sejarah jemaat di lingkungan GMIM, juga menggarisbawahi betapa vitalnya penentuan hari ulang tahun gereja lokal sebagai bagian dari penulisan sejarah jemaat, sebab penetapan tahun itu harus “memberikan kepastian historis dengan berbagai alasan yang dapat diterima oleh sebagian besar jemaat.” Konflik semacam ini, bila tidak ditangani dengan bijak, dapat menggerus persekutuan yang selama ini dibangun.

Oleh sebab itu, beberapa hal perlu diperhatikan agar proses penulisan sejarah gereja lokal tidak berujung pada perpecahan. Pertama, gereja perlu membentuk tim penulisan sejarah yang representatif agar beragam suara dalam jemaat dapat terakomodasi. Kedua, prinsip objektivitas dan integritas harus menjadi pegangan utama; sebagaimana ditegaskan Ranke dan Munslow, seorang penulis sejarah harus sebisa mungkin tunduk pada fakta dan mengambil jarak yang sehat dari objek yang ditelitinya. Ketiga, perbedaan perspektif hendaknya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang justru memperkaya narasi sejarah gereja lokal, sejalan dengan semangat historiografi pluralistik yang mengakui keberagaman sudut pandang. Keempat, gereja perlu menyiapkan ruang dialog yang terbuka dan aman sehingga proses penulisan sejarah menjadi sarana rekonsiliasi, bukan sumber perpecahan. Dalam kerangka ini, gagasan Binsar J. Pakpahan tentang teologi ingatan relevan, yakni bahwa “mengingat, dan bukan melupakan, adalah langkah penting untuk menyelesaikan konflik menuju rekonsiliasi sejati,”

sehingga memori negatif sekalipun dapat diolah menjadi kesempatan pemulihan dan penguatan identitas bersama.⁵⁵

KESIMPULAN

Artikel ini telah memaparkan perkembangan historiografi secara umum dan dalam konteks gereja, pentingnya menjaga memori kolektif, serta pendekatan sejarah formal dan historiografi pluralistik sebagai tawaran bagi gereja-gereja lokal di Indonesia. Dari keseluruhan pembahasan, terlihat jelas bahwa preservasi arsip merupakan langkah awal yang mendesak bagi gereja-gereja lokal. Tanpa preservasi yang baik, sumber-sumber sejarah gereja, baik berupa dokumen, foto, maupun kesaksian lisan akan semakin lenyap dimakan waktu, dan bersama itu, memori kolektif gereja pun ikut musnah. Preservasi arsip yang dilakukan dengan baik kemudian bermuara pada penulisan sejarah (historiografi) gereja lokal. Historiografi gereja lokal bukan hanya tentang mendokumentasikan peristiwa masa lalu, melainkan juga tentang merawat jati diri dan identitas gereja.

Kendati demikian, proses penulisan sejarah gereja lokal juga perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian, mengingat potensi konflik yang dapat muncul dari perbedaan perspektif dan klaim sejarah di antara warga jemaat. Pendekatan sejarah formal dan historiografi pluralistik yang inklusif, disertai prinsip objektivitas dan dialog yang terbuka, menjadi kunci agar penulisan sejarah gereja lokal tidak menjadi sumber perpecahan melainkan sarana rekonsiliasi dan penguatan persekutuan. Historiografi gereja-gereja lokal Indonesia, pada akhirnya, akan dibaca sebagai keniscayaan beragamnya bentuk penghayatan Kekristenan di Indonesia. Ia akan memperkaya gereja untuk saling belajar dan bercermin, serta tercipta jembatan yang menyatukan gereja-gereja dalam sejarah yang lebih besar — sinodal, nasional, bahkan global. Untuk itu, penelitian berikutnya dapat berfokus pada dimensi eksternal sejarah gereja lokal, misalnya sejarah pola dan hubungan gereja lokal

55 Binsar Jonathan Pakpahan, "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik," *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 2 (October 2013): 253–77, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.107>.

dengan gereja lain, atau sejarah perjumpaan gereja lokal dengan umat berkeyakinan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Djoko Surjo, and Taufik Abdullah; Djoko Surjo; Nina Herlina Lubis;, eds. "Pengembangan Agama Kristen Katolik." In *Indonesia dalam Arus Sejarah: Jilid 4 (Kolonialisasi dan Perlawanan)*. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012. Jakarta.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. "Penjajah atau Pembangun?" *Majalah Tempo* (Jakarta), September 12, 2011.
- Aritonang, Jan Sihar. "Church History: State of Affairs in Indonesia." In *Mission History & Mission Archives*, 304. Utrecht: Stichting de Zending der Protestantse Kerk in Nederland, 2011.
- . *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Azra, Azyumardi, and Idris Thaha. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah*. Cet. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bhinnety, Magda. "Struktur Dan Proses Memori." *Buletin Psikologi* 16, no. 2 (2008).
- Boen-Giok, Pouw. "De Kerkerechtelijk Positie van Een Etnisch Bepaalde Kerk in Een Ander Etnisch Bepaald Milleu." Ph.D. Dissertation, RijksUniversiteit Utrecht, 1952.
- Bradley, James E., and Richard A. Muller. *Church History: An Introduction to Research Methods and Resources / James E. Bradley & Richard A. Muller*. Second edition. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Brown, Adam D., Nicole Kouri, and William Hirst. "Memory's Malleability: Its Role in Shaping Collective Memory and Social Identity." *Frontiers in Psychology* 3 (2012). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00257>.
- Burke, P. *New Perspectives on Historical Writing*. New Perspectives on Historical Writing. Pennsylvania State University Press, 1992. <https://books.google.co.id/books?id=blzApnoeBQ8C>.
- Burke, Peter. *History and Social Theory*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1993.
- Cordonnier, Aline, Valérie Rosoux, Anne-Sophie Gijs, and Olivier Luminet. "Collective Memory: An Hourglass between the Collective and the Individual." *Memory, Mind & Media* 1 (2022): e8. <https://doi.org/10.1017/mem.2022.1>.
- Fatmawati, Endang. "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi

- Perpustakaan." *EduLib* 7, no. 2 (February 2018). <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>.
- Fauzan, Rikza. "Penulisan Sejarah Lokal Indonesia: Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 1 (2020): 367–75.
- Go, Piet, ed. *Mengurus Arsip Gereja: Pegangan untuk Arsiparis Keuskupan dan Tareka*. I. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
- Jacob, Fransisco De Kr. Anugerah. "Budak dan Pekabaran Injil di Timor: Studi Historis Mengenai Peran Budak dalam Sejarah Pekabaran Injil di Timor, 1820-an – 1840-an." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (December 2022). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.546>.
- . *Gereja Protestan di Keresidenan Timor, 1613-1901*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Karner, Christian, and James G. Crossley. *Writing History, Constructing Religion*. 1st ed. Milton: Taylor and Francis, 2018.
- Kaunang, Ivan R. B. "Menulis Sejarah Jemaat/Gereja: Pengantar Pelatihan Penulisan Sejarah Jemaat di Lingkungan GMIM." Workshop Penulisan Sejarah Jemaat dan Kearsipan Gereja yang diselenggarakan oleh BP Sinode GMIM, Februari 10, 2020.
- Koesnadi, Ruddy, and Alex Japalatu. *150 Tahun Pekabaran Injil Patekoan: Dari Gereja Tionghoa ke Gereja Kristen Indonesia*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: BENTANG, 1995.
- . *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Laksono, Leonard Bayu. "No Documents, No History": Pemanfaatan Publikasi Sumber (Bronnenpublicatie) dalam Penelitian Sejarah Kekristenan di Indonesia." Seminar. Kuliah Umum Audisi Dosen STFT Jakarta, Jakarta, 2024.
- Leira, Halvard. "International Relations Pluralism and History-Embracing Amateurism to Strengthen the Profession." *International Studies Perspectives* 16, no. 1 (Februari 2015): 23–31. <https://doi.org/10.1111/insp.12088>.
- Lohanda, Mona. *Membaca Sumber, Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Lumbantobing, Andar M. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Meister, David. *The History of Human Factors and Ergonomics*. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates, 1999.
- Munslow, Alun. *Deconstructing History*. 2nd ed. New York, NY: Routledge, 2006.
- Ongirwalu, Hendrik, and Cornelis Wairata. *Menelusuri Tapak Gerak GPIB Jemaat Zebaoth Bogor*. Bogor: Panitia Penulisan, 2020.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Cetakan ke-1. Translated by Alvian Apriano and Hizkia Anugrah Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STT Jakarta, 2017.
- . “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik.” *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 2 (October 2013): 253–77. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.107>.
- Panitia Penulisan Buku. *100 Tahun GKI Taman Cibunut Bandung*. Bandung: Panitia Penulisan Buku, 2016.
- Paul, Jesse. “What Is Microhistory?” *Social Evolution & History* 17, no. 2 (September 2018): 64–82. <https://doi.org/10.30884/seh/2018.02.04>.
- PCA. “Writing Church History: A Guideline for Local Church Historians.” *PCA Historical Center Archives and Manuscript Repository for the Continuing Presbyterian Church*, 2024. <https://www.pcahistory.org/publications/writinghistory.html>.
- PERSETIA. “Laporan Seminar Study Institute Sejarah Gereja.” Presentasi. Seminar Study Institute Sejarah Gereja, Jakarta, 1977.
- Purwanto, Bambang. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Ranke, Leopold von, and Georg G. Iggers. *The Theory and Practice of History*. London: Routledge, 2011.
- Setiadi, Ignatius Trisna, and Y. Rudi Kriswanto. “Perawatan dan Keamanan Arsip Rahasia Gereja: Studi Kasus di Paroki St. Antonius Kotabaru, Paroki Kristus Raja Baciro dan Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung.” *Jurnal Pustaka Budaya* 7, no. 1 (2020).
- Soleiman, Yusak. “Bagaimana Menulis Sejarah Gereja Lokal?” Presentasi. Seminar dan Lokakarya Penulisan Sejarah Gereja GMIT, Kupang, 2018.
- . “The Availability of Archives for Church History in Indonesia: Historical Research for Our Churches - Current Situation.” In *Mission History, Mission*

- Archives*. Amersfoort: Stichting de Zending der Protestantse Kerk in Nederland, 2011.
- . “The Legacy Project: Penataan Arsip/Sumber Sejarah Gereja & Lembaga serta Pengembangannya Menuju Arsip Digital Kekristenan Di Indonesia.” Kala & Kalam STFT Jakarta, Jakarta, 2023.
- Soleiman, Yusak, and William Wahyu Sembiring. “A Critical Review of the Historiography of Christianity in Indonesia.” Presentasi. Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia 2024, Bandung, 2024.
- Sukamto, Amos. “Dari Eropasentris Ke Kosmopolitsentris: Arah dan Perspektif Historiografi Kristenitas Indonesia.” Presentasi. Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia 2024, Bandung, 2024.
- . “The Role of Missionaries from the Nederlandsche Zendingvereeniging (NZV) in the Development of Public Health in Cirebon Residency 1864–1899.” *Church History and Religious Culture* 102, no. 2 (Juli 2022): 250–71. <https://doi.org/10.1163/18712428-bja10041>.
- Suroyo, A. M. Djuliaty. “Pengembangan Agama Kristen Protestan.” In *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan*, edited by Taufik Abdullah, Djoko Surjo, and Nina Herlina Lubis. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012.
- Tambunan, Elia, Amos Sukamto, and Elisabeth Sulastri. *Sejarah Gereja-Gereja Lokal Beraliran Pentakosta & Karismatik di Indonesia*. Bandung: STT INTI Press, 2023.
- Tapilatu, M. “Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935-1980.” Disertasi, STT Jakarta, 1994.
- The Telegraph*. “Watch: Catastrophic Flooding Devastates New York Library during ‘Historic’ Storm.” September 5, 2024. <https://www.telegraph.co.uk/us/news/2024/09/05/new-york-storm-library-video/>.
- Vagelli, Matteo, Laurent Loison, and Ivan Moya-Diez. “Thinking Crossroads: From Scientific Pluralism to Pluralist History of Science: Introduction.” *Journal for General Philosophy of Science* 52, no. 1 (March 2021): 87–95. <https://doi.org/10.1007/s10838-020-09550-2>.